

Naskah Publikasi

**Paku sebagai Representasi Diri dalam Fotografi  
Ekspresi**



Disusun dan dipersiapkan oleh

**Tri Mukti Yuliana**

NIM 1110558031

JURUSAN FOTOGRAFI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2018

Naskah Publikasi

**Paku sebagai Representasi Diri dalam Fotografi  
Ekspresi**

Dipersiapkan dan disusun oleh

**Tri Mukti Yuliana**  
NIM 1110558031

Telah dipertahankan di depan para penguji  
pada tanggal .....



Mengetahui,

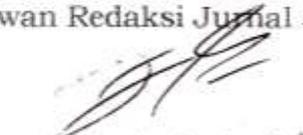
Pembimbing I

.....

Pembimbing II

  
SYAIFUDDIN, M. A.

Dewan Redaksi Jurnal *spectā*

  
ZULSIHA M. A.

# PAKU SEBAGAI REPRESENTASI DIRI DALAM FOTOGRAFI EKSPRESI

Tri Mukti Yuliana

## Abstrak

Sebuah foto selain berfungsi untuk merekam realitas objektif juga dapat memberikan ruang berekspresi secara personal bagi fotografernya. Karya fotografi yang diciptakan di sini mengangkat persoalan diri dan direpresentasikan melalui objek paku bersama objek-objek lain yang mendukung narasi tentang diri. Eksistensi diri tentunya tidak lepas dengan lingkungan yang ditinggali. Manusia lahir dalam sebuah keluarga dan kemudian bertemu dan berinteraksi dengan berbagai macam lingkungan sosial. Narasi tentang diri dihadirkan secara tersirat dan mengangkat persoalan seperti fenomena lingkungan yang mempengaruhi terbentuknya diri. Visualisasi penciptaan karya fotografi ini menggunakan teknik penggabungan foto untuk menghasilkan karya sesuai dengan narasi yang dibangun. Selain itu, untuk memvisualisasikan representasi diri melalui objek paku, objek paku juga akan dieksplorasi dan diinteraksikan dengan objek-objek pendukung. Objek-objek tersebut belum tentu memiliki hubungan fungsi dalam dunia nyata. Narasi yang akan dibangun melalui objek paku ini ialah dengan mencari kode serta makna-makna simbolis objek sehingga hasil visual dalam foto menjadi beragam dan menarik.

Kata kunci: paku, representasi diri, fotografi ekspresi, simbol

## Abstract

***Nail as Self Representation in Fine Art Photography.*** A photograph, aside of capturing reality, it can be used as a space to express photographer's feeling and his personal perspective about the world. Photographs that created here were took up about self matters then represented through nail alongside with another objects as the story of self. Self existence always relate with the place he lives. Human born in a family, interact with many social environment. These matters of self talks about social phenomenon that affect personal self development. The naration which already gathered were presented implicitly in the photos. These photographs' creation were visualized by combining several photos into one, creating surreal image. Besides, visualizing the idea was by exploring and interacting the nail with another objects which relevant with the concept. These object sometimes has no functional relation in reality. The concept narration here were built up from symbolic meaning of the objects so the visualization of the photographs could be various and more interesting.

Keywords: nail, representation of self, fine art photography, symbol

## PENDAHULUAN

Fotografi merupakan hasil pencarian panjang terhadap kehadiran kembali sebuah realitas, sehingga ia memiliki sifat objektif dalam pemaknaannya. Ajidarma menjelaskan bahwa citra penampakan visual secara objektif yang dibawa oleh fotografi menjadikan kamera sah

sebagai instrumen ilmu pengetahuan untuk berburu kebenaran (Ajidarma, 2005:137). Namun seiring berkembangnya zaman, fotografi tidak hanya digunakan untuk menunjukkan realitas secara objektif, tetapi juga difungsikan sebagai media penyampaian pandangan personal atau subjektif.

Tindakan memotret merupakan salah satu cara untuk bereksistensi. Penciptaan karya fotografi yang memilih pandangan subjektif memberikan fotografer ruang yang lebih leluasa dalam menyampaikan apa yang dipikirkan dan dirasakannya. Meski begitu, subjektivitas fotografer dalam memaknai foto tidak selalu sama dengan setiap pemandangnya (Ajidarma, 2005:19), karena masih banyak nilai di dalam foto yang tidak nampak di permukaan. Hal tersebut secara langsung maupun tidak langsung dapat menjadi ruang bertemunya wacana antara fotografer dan yang memandangi karya fotonya.

Sebuah foto selalu membawa pesan kepada audiens yang memandangi. Pesan yang ingin disampaikan oleh sang fotografer tentunya merupakan ajakan untuk memahami apa yang telah dibuat di dalam karyanya. Maraknya fotografi di era teknologi saat ini mendorong fotografer untuk selalu belajar dan membuat karya yang segar dan berbeda dari karya yang telah ada. Sunardi (2013:178) mengatakan, “Kebaruan foto tidak hanya terletak pada objek yang belum atau tidak pernah terlihat, melainkan juga objek yang setiap hari kita lihat namun tidak kita saksikan.”

Paku ialah sebuah benda sederhana yang terkadang tidak terlalu diperhatikan oleh masyarakat di luar pekerja bangunan dan pembuat furnitur. Bentuk paku yang kecil dan sederhana kadang luput dari pandangan sehari-hari, namun ukuran tidak menjadikan paku lemah dalam penggunaannya. Terdapat beberapa jenis paku yang digunakan dalam pekerjaan bangunan. Setiap jenis paku memiliki kegunaan masing-masing. Misalnya paku beton digunakan untuk memasang benda ke tembok yang berbahan keras seperti beton. Paku kayu digunakan untuk merekatkan bahan yang terbuat dari kayu, misalnya kayu balok, kayu papan, triplek, multiplek, dan lain-lain. Penciptaan

karya fotografi akan menggunakan ketiga jenis paku yang telah ditemukan, yaitu paku beton, paku kayu, dan paku payung.

Objek paku dalam proses penciptaan karya ini dimaknai secara simbolis dengan menginteraksikan paku dan benda-benda lain hingga menemukan narasi yang diinginkan. Narasi tersebut berangkat dari refleksi pribadi terhadap lingkungan yang ditinggali. Setiap manusia memiliki kepribadian dan identitas masing-masing dalam kehidupan bermasyarakat. Mempertanyakan tentang diri pribadi ialah hal tidak pernah lepas dari kehidupan seseorang. Seno Gumira Ajidarma memaparkan dengan jelas tentang eksistensi diri atau keberadaan aku dalam dunia menurut teori Heidegger.

Ada dalam dunia adalah struktur *Da-sein*. Dunia dalam pengertian Heidegger adalah dunia eksistensial tempat seorang menjalani kehidupan. Dunia sebagai konsep eksistensial-ontologis adalah keduniaan dunia: sekitarku yang tidak berada di sana begitu saja, tetapi dipengaruhi dan mempengaruhi aku. Dunia tidak berada di luar aku, melainkan aku ada-dalam-dunia (Ajidarma, 2005:41).

Dunia merupakan tempat manusia hidup berdampingan dengan hewan dan tumbuhan. Manusia tinggal di dunia dan berinteraksi dengan benda maupun manusia di sekitarnya. Benda menjadi bukan apa-apa jika tidak ada manusia yang memaknainya. Manusia memaknai dirinya dengan memahami keberadaannya di dunia bersama benda dan manusia di sekitarnya, sehingga dapat dikatakan diri dan dunia tidak terpisahkan.

Pemilihan diri sebagai pusat gagasan dalam penciptaan karya ini tentunya bukan hanya sebagai wahana untuk mengekspresikan apa yang dipikirkan dan dirasakan secara personal, namun juga untuk mengajak audiens untuk merefleksikan gagasan yang telah disampaikan pada diri masing-masing, karena persoalan tentang diri akan selalu melibatkan benda dan manusia di sekitarnya. Selain itu penciptaan karya fotografi ini dimaknai sebagai usaha kreatif untuk mencapai pemahaman tentang diri pribadi ditengah masyarakat dengan menampilkan sekumpulan objek atau benda yang dinarasikan bersama objek paku secara simbolis.

Penciptaan karya seni ialah sebuah cara untuk mengekspresikan segala kegelisahan yang dihadapi dalam hidup, khususnya dalam konteks ini ialah penciptaan karya seni fotografi. Fotografi ekspresi tentu dapat menjadi salah satu media untuk berekspresi secara personal sekaligus refleksi diri. Kebebasan dalam fotografi ekspresi memberikan ruang yang lebar dan keberagaman bentuk bahasa visual untuk menyampaikan hal-hal yang menjadi kegelisahan seorang fotografer. Bahasa visual yang dimaksud ditunjukkan pada interaksi obyek paku bersama objek lain untuk membangun narasi tertentu berdasarkan ide yang telah digali dari refleksi diri terhadap lingkungannya.

Terdapat karya fotografi yang menggunakan objek paku sebagai objek utamanya. Karya tersebut adalah karya *Nail Art* yang di buat oleh Vlad Artosov. Selain itu juga telah ada karya foto dengan mengusung narasi tentang fenomena lingkungan sekitar dari perspektif subjektif fotografer, karya tersebut ialah karya foto ciptaan Amir Fachrozi. Berikut foto karya dan penjelasannya:



*Nail Art series 1* oleh Vlad Artosov, 2009

Diambil dari laman <https://www.webdesignerdepot.com/2011/06/impressive-nails-life-series-by-vlad-artazov/>



*Nail Art series 2* oleh Vlad Artosov, 2009

Diambil dari laman <https://www.webdesignerdepot.com/2011/06/impressive-nails-life-series-by-vlad-artazov/>

Vlad Artosof adalah fotografer asal negara Ceko. Karya di atas merupakan karya seri fotonya yang berjudul *Nail Art seris* dan dibuat pada tahun 2009. Perbedaan karya Vlad Artosov dengan karya foto yang akan dibuat adalah penggunaan objek paku sebagai objek utama. Paku yang akan ditampilkan di dalam karya fotografi di sini bukan sebagai seorang manusia, namun sebagai objek yang dinarasikan secara simbolis bersama benda temuan lain untuk merepresentasikan gagasan tentang diri dengan bertolak dari refleksi pribadi terhadap lingkungannya.



BM –Ombrophobia– N oleh Fachrozi Amri, 2009  
Dokumentasi pribadi dari tulisan Karya Tugas Akhir “Objek Benang Merah  
sebagai Ide Penciptaan Fotografi Seni”

Karya di atas adalah salah satu karya Tugas Akhir Penciptaan Seni Fotografi oleh Fachrozi Amri yang berjudul “Objek Benang Merah sebagai Ide Penciptaan Fotografi Seni”. Ide atau gagasan yang diusung oleh Fachrozi Amri memiliki kemiripan dengan karya penciptaan fotografi ekspresi yang akan dibuat, namun berbeda pada objek yang dieksplorasi. Meskipun berbeda objek utama, kesederhanaan dalam pemilihan objek yang dimaknai secara simbolis dalam karya Fachrozi akan menjadi acuan dalam karya yang akan dibuat dalam karya fotografi “Paku sebagai Representasi Diri dalam Fotografi Ekspresi”.

Selain karya-karya di atas, penciptaan karya seni fotografi ini menggunakan beberapa acuan karya dalam prosesnya. Berikut beberapa karya beserta penjelasan tentang apa yang diacu dalam pembuatan karya “Paku sebagai Representasi Diri dalam Fotografi Ekspresi”.



*Eve* oleh Beatriz Martin Vidal, 2013

Diambil dari laman [beatrizmartinvidal.blogspot.co.id](http://beatrizmartinvidal.blogspot.co.id)

Karya di atas merupakan karya lukis menggunakan medium cat air di atas kertas. Beatriz Martin Vidal ialah seorang ilustrator buku yang berdomisili di Rusia. Karya berjudul *Eve* (berarti Hawa dalam Bahasa Indonesia) tersebut termasuk karya seni surealis. Hal tersebut dapat dilihat dari penggambaran buah apel yang bisa terbang dan memiliki sayap, sedangkan dalam realitas kehidupan, apel tidak memiliki sayap maupun kemampuan terbang. Vidal tidak terlalu banyak menggunakan warna dalam lukisannya, sehingga visual yang ditampilkan terlihat sederhana. Latar belakang Hawa dalam karya tersebut diberi goresan-goresan tak beraturan dan ditambah bayangan gelap pada muka Hawa, lukisan tersebut terkesan gelap dan dalam. Pose Hawa yang membawa jaring seperti ingin menangkap apel mengingatkan audiens pada cerita Hawa yang terhasut iblis untuk memakan buah terlarang. Pose Hawa dapat terbaca dengan mudah. Pose, warna-warna, kesan gelap, latar belakang, dan kesederhanaan dalam karya *Eve* ini akan menjadi acuan dalam beberapa karya yang memiliki makna dan konsep serupa.



Banksy, 2017  
Diambil dari laman [www.banksy.co.uk](http://www.banksy.co.uk)

Karya Banksy di atas merupakan karya mural Banksy di gedung daerah kota Dover, Inggris bagian selatan. Karya tersebut dibuat ketika *United Kingdom* diputuskan untuk keluar dari *European Union*, Mei 2017. Dalam karya Banksy, terdapat gambar bendera EU yang berisi 12 bintang melingkar, melambangkan kesatuan EU. Namun di ujung bawah bendera terdapat gambar stensil seorang pekerja bangunan yang memecahkan salah satu bintang. Audiens dapat langsung terarah kepada pemaknaan tersebut karena Banksy membuat karya di waktu dan tempat yang tepat. Meski karyanya tanpa judul, audiens tetap dapat

memahaminya, khususnya audiens yang berada di Inggris dan mengetahui berita dikeluarkannya Inggris dari EU. Penyampaian visual karya “Paku sebagai Representasi Diri dalam Fotografi Ekspresi” akan dilakukan seperti karya Banksy dalam hal kesederhanaan dan pemilihan benda serta simbol yang akan ditampilkan.

## **PEMBAHASAN**

### Landasan Penciptaan

"... diri pada dasarnya terpecah (*fractured*) menjadi ego (pikiran sadar yang rasional), superego (kesadaran sosial), dan ketaksadaran, maka narasi yang utuh tentang diri adalah sesuatu yang kita peroleh dalam proses waktu, melalui tataran simbolis bahasa dan kebudayaan" (Barker, 2005:114). Mempertanyakan tentang diri pribadi ialah hal tidak pernah lepas dari kehidupan seseorang. Melalui pertanyaan-pertanyaan tersebut, manusia dapat mengenal dirinya lebih baik meski hal tersebut sangat mustahil. Mustahil dalam arti bahwa kepribadian seseorang tidak pernah tetap, ia berubah seiring berkembangnya lingkungan sosial yang ia tempati. Proses mengidentifikasi diri selalu mengandung suatu ilusi keutuhan karena dalam proses pencarian tersebut selalu melibatkan orang lain, waktu, dan tempat tertentu dalam masyarakat.

Bimo Walgito dalam buku Pengantar Psikologi Umum menjelaskan bahwa hubungan antara individu dengan lingkungannya terdapat hubungan timbal balik, yaitu lingkungan dapat memengaruhi individu, tetapi sebaliknya individu juga dapat mempengaruhi lingkungan (Walgito, 2010:56). Walgito juga membahas bahwa terdapat dua kategori lingkungan yang berpengaruh dalam pembentukan diri, yaitu lingkungan fisik (menyangkut lokasi geografi seseorang tinggal) dan lingkungan sosial. Lingkungan sosial terbagi menjadi dua: lingkungan sosial primer dan lingkungan sosial sekunder. Lingkungan sosial primer mencakup lingkungan sosial yang berhubungan erat dengan seorang individu dan memiliki interaksi secara mendalam. Sedangkan dalam

lingkungan sosial sekunder, hubungan seseorang dengan orang lain tidak terlalu terikat, kurang mengenal atau tidak saling kenal.

Meski pengenalan tentang diri tidak bisa didapatkan secara utuh, ungkapan yang digunakan oleh diri dapat menjadi refleksi diri ketika dilakukan pembacaan lebih lanjut melalui penyampaian bahasa yang digunakannya. "Bahasa", dalam pembacaan Barker terhadap Lacan "ialah manifestasi kekurangan yang ada di inti subjek" (2005:116). Manusia berkomunikasi dengan menggunakan bahasa. Proses komunikasi terjadi karena adanya keinginan untuk dimengerti atas apa yang ia sampaikan, apakah itu permintaan atau keinginan-keinginan tertentu. Menurut Stuart Hall dalam pengantar buku *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, bahasa merupakan salah satu media di mana pemikiran, ide, dan perasaan direpresentasikan dalam kebudayaan (Hall, 1997: 1). Dalam bahasa, terjadi pertukaran simbol atau makna yang direpresentasikan individu melalui komunikasi. "Penyatuan konsep, ide, dan rasa dalam sebuah bentuk simbolis yang dapat dikomunikasikan dan dipahami adalah apa yang kita sebut sebagai 'praktik representasi'" (Hall, 1997:10). Dalam penciptaan karya fotografi di sini, hal yang direpresentasikan kepada audiens ialah diri. Diri direpresentasikan melalui bahasa fotografi dengan menginteraksikan objek paku sebagai objek utama beserta objek lain yang dapat membantu pencapaian makna visual yang diinginkan.

Dalam penciptaan karya fotografi ini, fotografi ekspresi ialah media yang akan digunakan sebagai luapan ekspresi terhadap pengenalan tentang diri yang telah digali. Kebebasan dalam fotografi ekspresi memberikan ruang yang lebar dan keberagaman bentuk bahasa visual untuk menyampaikan hal-hal yang menjadi kegelisahan seorang fotografer. Bahasa visual yang dimaksud ditunjukkan pada interaksi obyek paku bersama objek lain untuk membangun narasi tertentu berdasarkan representasi diri penulis.

Sebuah foto ekspresif menurut Seno Gumira Ajidarma adalah kutipan yang panjang dari penampakan, bukan dalam pengertian waktu, melainkan lebih besarnya makna yang dipanjangkan. Selain keindahan,

narasi yang ingin disampaikan dalam karya foto merupakan hal utama yang menunjang nilai estetis dalam sebuah karya fotografi ekspresi (2005:13). Bentuk narasi foto ekspresi menjadi berbeda bila dibandingkan dengan bentuk narasi foto jurnalistik yang mengedepankan keaktualan peristiwa tertentu, maupun bentuk narasi foto komersil yang berusaha mempersuasif khalayak untuk mengonsumsi produk tertentu.

Narasi selalu melibatkan bahasa di dalamnya. Seperti menulis narasi, memotret juga memiliki tata bahasa yang khusus. Dalam buku *Semiotika Negativa*, Sunardi (2013:137) menjelaskan bahwa, “menulis dengan bahasa foto berarti sebuah kegiatan intervensi pada tingkat kode, artinya: tidak pada level denotatif.” Membuat sebuah karya fotografi ekspresi melibatkan bahasa simbol. Barthes menyebut enam kemungkinan cara yang digunakan dalam pembuatan fotografi secara konotatif, yaitu efek tiruan, pose atau sikap, pemilihan objek, fotogenia (teknik memotret), estetisme (komposisi fotografi), dan sintaksis (Barthes, 2010:7-11). Beberapa di antaranya akan dijadikan acuan dalam proses pencarian dan pembentukan konsep/narasi yang akan disampaikan dalam karya fotografi ekspresi.

Estetika dalam pemvisualisasian karya fotografi ekspresi merupakan hal yang menentukan bagaimana karyanya dapat dipahami dan diapresiasi oleh penonton. Fotografi ekspresi tidak bisa dipisahkan dengan perkembangan seni rupa meski dalam prosesnya ia telah diterima sebagai salah satu bentuk seni yang berdiri sendiri karena kelahiran fotografi dimunculkan oleh seni rupa. Ketika dalam dunia seni rupa muncul sebuah gaya baru dalam membuat karya seni, gaya dan estetika fotografi akan mengikutinya. Perenungan terhadap permasalahan diri pribadi memunculkan objek paku sebagai objek utama dalam karya fotografi yang akan dibuat. Permasalahan yang dialami dan objek paku dirasa memiliki sifat makna simbolis yang sama, yakni sifat paku yang keras dan berfungsi untuk menempelkan atau mengikat dua benda. Perasaan tersebut didukung dengan nuansa visual

seperti pada karya cat air Beatriz Martin Vidal, yakni latar belakang *vignette* dan warna-warna yang sederhana atau senada.

Ide yang muncul dari refleksi kehidupan pribadi dan direpresentasikan terhadap objek paku yang diinteraksikan dengan objek lain akan bergaya surealis karena surealis memiliki banyak peluang untuk bereksperimen terhadap objek-objek yang akan dipotret. Liz Wells menuliskan dalam bukunya, “Fotografi surealis menekankan pada imajinasi sebagai sumber ilham dari pengalaman, Surealis menggunakan foto montase, *double exposure*, *rayograph*<sup>1</sup>, atau solarisasi, untuk menghasilkan imaji yang terdistorsi dari kenyataan” (Wells. 1997:221). Pemaknaan secara simbolis objek-objek yang ditampilkan dalam karya adalah yang terutama, sehingga keterkaitan objek satu dengan yang lain belum tentu memiliki fungsi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Maka karya foto yang akan dibuat akan menggunakan gaya surealis untuk menyelaraskan dengan narasi yang diinginkan dalam karya.

#### Metode Penciptaan

Penciptaan karya seni selalu melewati proses. Setiap seniman memiliki proses yang berbeda dengan seniman lain dalam mewujudkan karyanya. Dalam penciptaan karya seni ini terdapat beberapa proses yang dilakukan sebelum karyanya dapat menjadi representasi gagasan tentang diri yang dikehendaki, yaitu kontemplasi, perencanaan, eksekusi, dan *editing*.

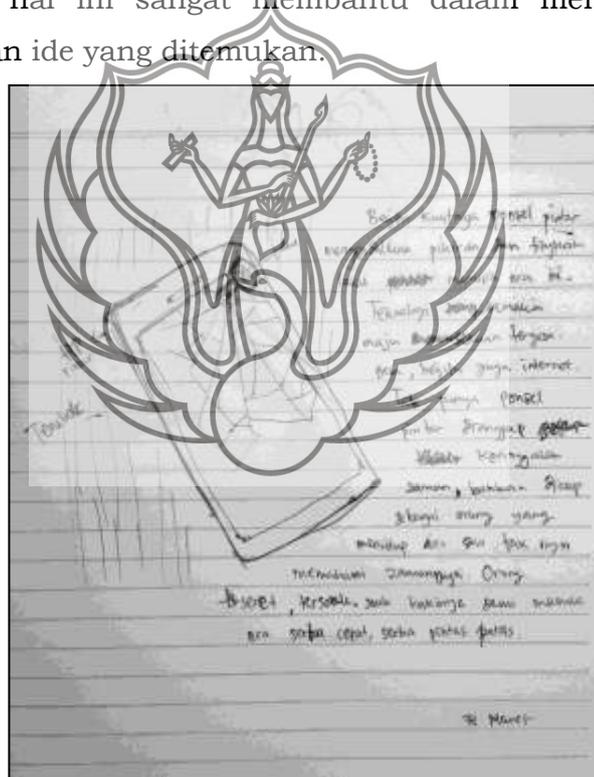
Proses kontemplasi dilakukan untuk menemukan penafsiran tentang diri. Penafsiran tersebut berangkat dari diri pribadi yang melihat dan memahami fenomena yang terjadi pada diri serta lingkungan yang ditinggali. Kontemplasi dilakukan setelah data-data pustaka mengenai konsep diri berhasil dihimpun. Hasil penemuan atas tafsiran-tafsiran tersebut kemudian diartikulasikan menjadi bahasa (petanda) dan

---

<sup>1</sup> *Rayograph* adalah teknik yang digunakan Man Ray dalam membuat foto dengan memaparkan kertas foto langsung dibawah sinar matahari (fotogram).

dilanjutkan pada pencarian objek yang dapat dijadikan pendamping paku sebagai representasi petandanya (penanda). Proses pengartikulasian menghasilkan bayangan ide dan dicatat untuk diproses pada tahap berikutnya.

Proses perencanaan mencakup pembuatan sketsa dan penjabaran gagasan yang akan diusung dalam karya. Sketsa dibuat untuk mengeksplorasi peletakan maupun pose objek sehingga dapat mengurangi kemungkinan-kemungkinan bayangan lain yang muncul pada saat memotret. Proses ini dapat menambah keefektifan proses pemotretan karena telah menemukan batasan visual dalam foto. Selain itu, membuat sketsa dapat dilakukan setiap waktu ketika menemukan bayangan ide, hal ini sangat membantu dalam menguji visual dan mengembangkan ide yang ditemukan.



Dokumentasi pribadi, 2018  
Sketsa yang dibuat pada saat kontemplasi

Kemudian masuk pada tahap eksekusi. Tahap eksekusi dilakukan setelah seluruh data dan kebutuhan lain termasuk alat dan bahan terkumpul. Meski sketsa telah dibuat, pada tahap ini dilakukan pula eksplorasi sudut pandang pengambilan gambar untuk mencari

komposisi yang paling cocok untuk memperkuat gagasan visual yang dikehendaki. Selain itu, untuk kepentingan ide, dilakukan pula pemotretan objek pendukung yang mustahil dipotret dalam satu bingkai yang kemudian akan digabungkan pada tahap *editing*. Pemotretan khusus seperti itu diperlukan ketelitian pencahayaan objek agar tidak terjadi keganjilan pencahayaan yang tidak logis antara foto satu dengan foto lain yang digabungkan.

Hasil eksekusi tentu tidak hanya satu foto saja, ada beberapa foto yang berpotensi untuk dipilih. Pada tahap inilah pemilihan foto terbaik dilakukan. Foto yang telah dihasilkan kadang mengandung unsur yang tidak diharapkan masuk dalam bingkai, misalnya bayangan benda atau benda lain di luar objek terpilih. Unsur-unsur tersebut hadir di luar kendali fotografer. Setelah menetapkan foto yang memiliki korelasi terkuat dengan ide yang ingin disampaikan, dilakukan *finishing* dengan menggunakan *software* aplikasi *Photoshop*. Proses ini juga mencakup penggabungan dua foto atau lebih untuk kepentingan ide yang dikehendaki.

#### Karya Penciptaan

Karya-karya yang ditampilkan dalam bab ini merupakan hasil pencarian ide yang telah ditemukan dari refleksi pribadi dalam memahami konsep diri di kehidupan sosial yang ditinggali. Seperti yang telah dibahas dalam bab-bab sebelumnya, visual yang ditampilkan dalam karya fotografi ini ialah objek paku dan objek-objek lain yang diinteraksikan dan dimaknai secara simbolis. Makna tersebut disampaikan secara tersirat. Setiap karya yang dihadirkan dalam tulisan ini disertai dengan data dan penjelasan mengenai konsep karya yang telah dibuat.



Habis Akal  
Digital print on photopaper  
60 cm x 40 cm  
2018

Habis akal ialah sebuah situasi di mana diri sudah merasa terhimpit dan mulai tidak tahu arah. Tindakan yang menyusul setelah kehabisan akal kadang tidak terduga, dan seringnya merugikan. Habis akal juga bisa diartikan sebagai ungkapan ketika melihat sesuatu hal negatif yang sulit dibahasakan dengan kata-kata. Karya ini menggambarkan kegiatan *santet*. *Santet* ialah salah satu cara mistis yang digunakan oleh seseorang dengan tujuan menyakiti orang lain. Tindakan mendatangi dan meminta pertolongan dukun *santet* merupakan gambaran diri yang sudah kehabisan akal karena keinginan yang tidak kunjung terpenuhi, terutama keinginan terhadap hal-hal negatif.

Karya ini menampilkan boneka jerami, paku sebagai alat untuk menusuk, dan tebaran beberapa kelopak bunga. Tangan berpose seperti akan melakukan tusukan ke boneka jerami menggunakan paku. Pose ini mengisyaratkan sebuah rencana atau tindakan yang akan dilakukan. Penggambaran *santet* dengan pose ini dimaksudkan untuk mengajak penonton berpikir kembali apakah tindakan yang dilakukan itu baik atau buruk, apakah diri akan terjebak pada keputusan yang mungkin

membuat diri sendiri terrugikan. Kelopak bunga yang dijadikan latar belakang ialah bunga melati, mawar, dan bunga kantil. Bunga-bunga tersebut biasanya digunakan untuk *nyekar* dan sesajen. Latar belakang kelopak bunga yang berjatuhan selain memberi nuansa mistis juga memberi nuansa duka.



Kata *uneg-uneg* merupakan Bahasa Jawa dari kumpulan pikiran yang masih terpendam. Kumpulan pikiran tersebut ialah masalah atau hal-hal yang mengganggu pikiran dan ingin disampaikan. *Uneg-uneg* dipilih karena selain sesuai dengan konsep foto yang ingin disampaikan, juga karena kontemplasi ide pada karya ini dilakukan dalam lingkungan Jawa.

Setiap orang memiliki permasalahan hidupnya masing-masing. Permasalahan yang ditimbun dalam pikiran dapat menimbulkan ketidakseimbangan hidup. Ketidakseimbangan tersebut dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Jika permasalahan terus dipikirkan dan tidak kunjung diselesaikan, maka diri akan menjadi depresi. Jika diri merasa belum mampu menyelesaikan masalahnya, diri setaknya

menumpahkan isi pikirannya dengan bercerita kepada orang lain. Menumpahkan isi pikiran dapat mengurangi beban pikiran dan membuka kemungkinan untuk mendapat saran bahkan solusi dari pendengarnya.

Objek botol pada karya ini mewakili makna ruang tempat menyimpan pikiran-pikiran yang mengganggu dan paku-paku berkarat mewakili permasalahan yang ditimbun dalam pikiran. Pose botol menuang dan keluarnya paku-paku berkarat memaknai dikeluarkannya pikiran-pikiran yang mengganggu. Nuansa warna coklat difungsikan untuk menambah makna keruhnya pikiran.



Obsesi  
*Digital print on photopaper*  
40 cm x 60 cm  
2018

Karya ini bercerita tentang diri yang terlalu memikirkan permasalahannya. Permasalahan-permasalahan tersebut disimbolkan dengan paku-paku yang menghalangi mata. Obsesi merupakan salah satu gangguan psikologi pada diri yang memiliki keinginan yang tidak kunjung terpenuhi. Penerus ilmu psikoanalisis Freud, Jacques Lacan, menjelaskan bahwa diri yang menderita obsesi memiliki dua keinginan yang saling melawan satu sama lain (Hill, 2002:99). Diri yang menderita obsesi selalu melihat bahwa ia terus terbentur dengan permasalahan karena keinginannya sendiri. Permasalahan obsesi ini misalnya diri ingin memiliki sebuah ponsel pintar agar lebih mudah berkomunikasi dengan kekasihnya agar kekasihnya bahagia, namun hal tersebut dilarang oleh orang tuanya karena orang tuanya memandang ponsel pintar sebagai alat yang hanya membuang waktu dan tidak berguna. Diri ingin membahagiakan orang tuanya, namun orang tuanya tidak senang jika ia memiliki ponsel pintar. Diri merasa dihadapkan pada kemustahilan untuk membahagiakan antara orang tua atau kekasihnya. Hal tersebut terjadi karena diri terlalu memandang permasalahan antara kedua keinginannya dan tidak segera memilih untuk mewujudkan salah satunya. Dalam karya ini, permasalahan tersebut digambarkan melalui paku-paku yang menghalangi pandangan mata.



Harga Mati  
*Digital print on photopaper*  
40 cm x 60 cm  
2018

*“Aku sangat takut, diam tak membantuku, mataku tertutup, mendadak aku sangat terkejut, paku-paku neyeng menyerangku, tepat di depan kepalaku, menyerang mataku, ahh aku buta. Sekejap kepalaku dingin, Tapi... beruntunlah aku, aku tahu ada sesuatu yang melindungiku, tepat di depan mataku, itu bukuku.”*

Ilmu pengetahuan manusia telah menjadi sesuatu hal yang mampu memberikan perlindungan dalam menjalani kehidupan. Pengetahuan tersebut diperolehnya dari pengalaman yang dijalani dan menjadi

sebuah ingatan yang terpatrit dalam diri. Buku diasosiasikan sebagai benda yang membantu diri dalam menyampaikan catatan, menyimpannya, dan hadir dekat dengan diri.

*“Buku merahku simbol perlawanan, apa lagi yang akan aku bawa selain catatan-catatan bukuku...semakin tebal dan menjadi usang.”* Paku-paku diposekan seakan menyerang dan membuat diri ketakutan. Paku-paku yang berkarat tersebut menancap kokoh dan seakan ingin menembus isi kepala. Diri yang menjadi sasaran target menjadi terkejut karena sebuah paku bisa menancap sangat kuat jika momentumnya dibantu oleh kecepatan. Karya ini menampilkan sosok diri yang ketakutan, sadar karena hal-hal buruk yang diasosiasikan melalui paku-paku tersebut. Hal buruk akan menciderai jika diri tidak siap dengan ilmu pengetahuan dan seluruh pengalaman yang dimiliki.



*Obsessive Compulsive*  
*Digital print on photopaper*  
40 cm x 60 cm  
2018

Karya ini menampilkan seseorang yang dibalut perban hitam dan memegang payung hitam. Dari payungnya berjatuhan paku-paku. Karya ini bercerita tentang diri yang terlalu berusaha melindungi dirinya dari

lingkungan sekitar. *Obsessive Compulsive* ialah salah satu gangguan psikosis. Diri yang mengalami *obsessive compulsive disorder* merasa terlalu takut akan sesuatu yang mungkin menimpa dirinya dan bukan seturut kehendaknya serta sesuatu yang dirasa mengancam dirinya. Diri yang mengalami sakit seperti ini misalnya selalu memandangi lubang kunci pintunya karena ia terbayangi bahwa ada sesuatu yang jahat yang bisa keluar dari lubang kunci tersebut.

Dalam karya ini diri yang menderita *obsessive compulsive* divisualisasikan dengan terlalu melindungi tubuhnya, khususnya kepala. Payung juga memaknai usaha diri untuk melindungi dirinya dari serangan luar, khususnya dari arah atas. Kepala merupakan bagian terpenting dari diri karena ia mewadahi otak tempat manusia berpikir. Dalam karya ini, visualisasi diri melindungi kepala merupakan simbol diri yang tidak mau menerima pendapat maupun paradigma baru. Paku-paku yang berjatuh dari dalam payung merupakan simbol permasalahan yang timbul dari ketakinginan diri untuk membuka hati dan pikiran pada pemikiran di luar dirinya. Inti dari karya ini ialah jika diri terlalu ketat melindungi diri, menutup diri, tidak ingin tersakiti, dan menolak secara merta pengetahuan baru, maka diri berkemungkinan menjadi semakin sakit dan semakin banyak permasalahan yang menimpa diri.

## **SIMPULAN**

Fotografi bukan hanya menyangkut tentang realitas objektif, namun unsur subjektif sang fotografer akan selalu turut dalam karyanya. Karya penciptaan fotografi ini bercerita mengenai diri dan fenomena yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Pencarian ide melalui kontemplasi serta refleksi memberikan manfaat yang sangat berguna dalam mengenal dan memaknai diri pribadi. Diri ialah tema yang sangat umum dibicarakan dalam pergaulan sehari-hari. Namun pada dasarnya, mengenali diri dengan merefleksikan fenomena yang terjadi pada lingkungan sekitar taklah mudah. Lingkungan berubah, manusia berubah. Namun kesan

dan pesan yang telah didapatkan dapat menjadi sebuah inspirasi untuk membuat karya.

Karya penciptaan fotografi ini menginteraksikan objek paku dengan objek-objek pendukung dengan mengorelasikan makna-makna simbolik objek hingga tercapai narasi karya yang diinginkan. Objek paku dengan objek lainnya tidak selalu memiliki keterikatan satu sama lain dalam realitas. Hal tersebut dapat menjadi tantangan untuk membuat karya yang baru dan segar. Memvisualisasikan perihal diri melalui objek paku dengan objek lainnya selain dengan teknik dasar fotografi juga dilakukan penyuntingan menggunakan *software Adobe Photoshop* untuk menghasilkan karya yang mengejutkan seperti, *multiply, cropping, masking*, pemberian warna tertentu. Selain itu, penyuntingan foto dengan menggunakan *software* dapat membantu menanggulangi keterbatasan saat memotret.

Mengerjakan proses penciptaan fotografi dalam waktu singkat tentunya membutuhkan strategi tertentu agar dapat mencapai karya yang maksimal. Pemilihan tema dan objek yang akan diangkat dalam karya disarankan sesuai dengan apa yang diinginkan, karena hal yang disenangi tentunya akan terus memicu pengerjaan karya. Oleh sebab itu, objek yang sederhana seperti paku dipilih sebagai objek penciptaan karena paku mudah ditemukan. Sama halnya dengan memilih tema. Penciptaan karya ini memilih tema diri sebagai sumber narasi konsep karya sehingga karya yang dihasilkan dekat dengan diri dan berkesan sangat personal.

Dalam proses penciptaan karya dibutuhkan adanya dokumentasi seperti foto, sketsa ide, maupun tulisan-tulisan terkait konsep karya yang telah ditemukan. Pendokumentasian ini dapat membantu untuk terus mengingat apa yang akan dikerjakan dan juga membantu proses kontemplasi dalam menggali ide.

## KEPUSTAKAAN

- Ajidarma, Seno Gumira. (2005). *Kisah Mata. Fotografi antara Dua Subjek: Perbincangan tentang Ada*. Yogyakarta: Galang Press.
- Amri, Fachrozi. (2009). *Objek Benang Merah sebagai Ide Penciptaan Fotografi Seni*. Yogyakarta: UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta.
- Barker, Chris. (2005). (terj.) *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Barthes, Roland. (2010). (terj.) *Imaji/Musik/Teks*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hall, Stuart. (1997). (ed.) *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Milton Keynes: The Open University.
- Hill, Philip. (2002). (terj.) *Lacan untuk Pemula*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Soedjono, Soeprapto. (2006). *Pot-Pourri Fotografi*. Jakarta: Universitas Trisakti.
- Sunardi, ST. (2013). *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik.
- Walgito, Bimo. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Wells, Liz. (1997). *Photography: A Critical Introduction*. London: Routledge.